

Peran Ayah dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Remaja: Studi Empiris di Dusun Bali Desa Plumpang Lamongan

Nastiti Arza Qniah¹, Lailatul Maghfiroh²

¹²Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

*Corresponding author: nastiti.2022@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 08-09-026

Revised 17-09-26

Accepted 26-09-26

Keywords

Father's Role

Father Involvement

Self-Confidence

Adolescents

Case Study

ABSTRACT

The father's role is not limited to being a breadwinner but also includes providing attention, exemplary behavior, emotional support, and guidance that contribute to the formation of adolescent self-confidence. In daily life, fathers are still often seen as focusing more on economic fulfilment, so their involvement in parenting and in adolescents' psychological development remains suboptimal, this study aims to describe the forms of the father's role and its contribution to the formation of adolescent self-confidence in Dusun Bali, Plumpang Village, Lamongan. A qualitative approach with a case study design was used through field research, five informants were selected using purposive sampling, consisting of three adolescents and two fathers as supporting informants for source triangulation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing, data validity was tested through triangulation. The results show that the father's role appears in four main forms: breadwinner, emotional supporter, role model, and guide. This study also found that economic fulfillment alone is not sufficient to build adolescent self-confidence, because self-confidence develops better when the father is actively involved through attention communication, emotional support, exemplary behavior, and guidance. The father's role therefore needs to be understood holistically, not merely as a breadwinner but as a figure who actively participate in adolescents' lives to support their psychological development and self-confidence.

Pendahuluan

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek yang penting untuk perkembangan psikologis remaja. Kepercayaan diri membantu remaja untuk mengambil keputusan, mengenali kemampuan dirinya, dan melewati berbagai tantangan hidup. Remaja yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki pemikiran yang terbuka pada pendapat, mampu mengekspresikan diri, dan yakin dengan kemampuan yang dia miliki (Carvajal et al., 2021). Dalam konteks yang

lebih luas, kepercayaan diri tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang dimulai sejak usia dini, terutama melalui hubungan dengan orang tua. Lauster (2012) mengidentifikasi ciri-ciri remaja yang percaya diri, antara lain: percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat.

Perkembangan kepercayaan diri remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi pola pengasuhan, kematangan usia, jenis kelamin, penampilan fisik, serta konsep diri yang terbentuk melalui interaksi sosial. Konsep diri merupakan identitas diri seseorang sebagai skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisasi, dan konsep diri ini dipelajari melalui pengalaman seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung menjadi *problem solver* ketika dihadapkan pada suatu masalah, cenderung kreatif, bersifat spontan, dan memiliki harga diri yang tinggi. Sumber informasi mengenai konsep diri seseorang dapat diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain, yaitu orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Hubungan keluarga yang harmonis, penuh penghargaan, serta memberikan contoh positif dapat berdampak baik pada pembentukan identitas diri remaja.

Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NMHS) menemukan bahwa satu dari tiga remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, sementara itu satu dari dua puluh remaja mengalami gangguan mental yang terdiagnosis dalam dua belas tahun terakhir. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga mencatat bahwa gangguan mental emosional pada remaja usia 10-17 tahun mencapai 5,5%, dengan rincian 3,7% mengalami gangguan kecemasan, 1% depresi, 0,9% PTSD, dan 0,5% ADHD. Dari data ini menunjukkan bahwa perkembangan psikologis remaja membutuhkan perhatian serius dari lingkungan terdekatnya termasuk keluarga. Kondisi kesehatan mental remaja yang rentan ini diperparah oleh fakta bahwa masa remaja adalah tahapan pertumbuhan yang dikenali dengan perubahan biologis, mental, dan juga sosial, sehingga berpotensi mengalami penurunan kesejahteraan psikologis.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih sangat rendah dan sebagian besar ayah masih dipandang sebagai pencari nafkah, padahal ayah memiliki peran penting sebagai teladan, pemberi dukungan emosional, dan pendamping bagi anak dalam mengembangkan kemampuan diri serta keberanian mengambil keputusan. Keterbatasan keterlibatan ayah saat pengasuhan merupakan sebagian faktor yang berkontribusi terhadap kondisi kesehatan mental remaja, terutama dalam konteks budaya patriarki di Indonesia yang cenderung memosisikan ayah selaku pencari rezeki utama. Rendahnya keterlibatan ayah menunjukkan bahwa pengasuhan lebih dominan dilakukan oleh ibu, sehingga hubungan ayah dengan anak belum optimal. Fenomena ini sejalan dengan temuan Winarsih et al. (2026) yang menjelaskan bahwa fenomena *fatherless* masih menjadi isu sosial yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak dan remaja.

Secara teoretis, keterlibatan ayah (*father involvement*) merupakan partisipasi aktif ayah dalam kehidupan anak melalui interaksi langsung, pemberian dukungan emosional, pengawasan, komunikasi, serta keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari. Lamb mendefinisikan *father involvement* sebagai keterlibatan positif seorang ayah dalam aktivitas anak dengan memberikan cinta dan perhatian, mengawasi dan mengontrol kegiatan anak, serta memastikan apakah kebutuhan anak terpenuhi melalui interaksi langsung dengan anak (Lamb, 2010). Hawkins et al. (2002) mengembangkan konsep *father involvement* ke dalam sembilan dimensi yang komprehensif, meliputi: *discipline and teaching responsibility*, *school encouragement*, *mother support*, pemenuhan kebutuhan dasar anak, *time and talking together*, *praise and affection*, *developing talents and future concerns*, *reading and homework support*, serta *attentiveness*. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak sekadar kehadiran fisik, tetapi mencakup partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk dukungan emosional, pengambilan keputusan, dan perawatan anak (Pleck, 1997).

Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan remaja. Sebuah studi kuantitatif terhadap 103 remaja di Kabupaten Bekasi menemukan bahwa *father involvement* merupakan prediktor signifikan terhadap *self-esteem* pada masa pubertas ($p < 0,001$), dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,552 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,304, yang berarti keterlibatan ayah memberikan kontribusi 30,4% terhadap prediksi *self-esteem*. Penelitian lain terhadap 90 remaja laki-laki di SMA Negeri 3 Sukoharjo menemukan koefisien korelasi sebesar 0,781 yang menunjukkan hubungan kuat dan searah antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kepercayaan diri remaja laki-laki. Studi terhadap 571 siswa di Jeju juga mengungkapkan bahwa kelompok yang mempersepsikan tingkat *father involvement* tinggi memiliki *self-esteem* dan kemampuan hubungan interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang mempersepsikannya rendah. Temuan ini diperkuat oleh tinjauan sistematis yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap regulasi emosi, konsep diri, kemandirian, kesejahteraan psikologis, *self-esteem*, kontrol diri, serta berkaitan dengan tingkat perilaku prososial, kecerdasan emosional, dan *grit* yang lebih tinggi pada remaja.

Keterlibatan dan kedekatan peran ayah dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anak dan remaja (Rohner & Veneziano, 2001). Sebuah tinjauan literatur naratif terhadap delapan belas artikel ilmiah periode 2022-2026 mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah yang berkelanjutan (*engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*) berdampak positif terhadap peningkatan penerimaan diri, hubungan interpersonal, kepercayaan diri, serta penurunan stres dan perilaku bermasalah pada remaja. Sebaliknya, kondisi *fatherless* meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, sehingga peran ayah dapat dipahami sebagai faktor protektif penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis remaja Indonesia.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengasuhan ibu atau pengasuhan orang tua secara umum, sedangkan

penelitian yang secara khusus mengkaji peran ayah dalam pembentukan kepercayaan diri remaja pada lingkungan pedesaan yang masih dipengaruhi budaya patriarki masih relatif terbatas. Dalam konteks budaya Jawa, penelitian di Desa Wonolelo, Pleret, Bantul, Yogyakarta menemukan bahwa peran ayah dalam keluarga Jawa masih sejalan dengan peran sebagian besar ayah di Indonesia, yaitu sebagai pengambil keputusan, pemimpin, dan pencari nafkah, di mana keluarga masih menganut budaya patriarki. Ayah tidak selalu terlibat langsung dalam pengasuhan sehari-hari, dan lebih berperan sebagai pendisiplin, teladan dalam menjalankan ajaran agama, serta tradisi budaya dan sosial, sementara ibu mendominasi peran pengasuhan di rumah. Penelitian lain mengenai keluarga Jawa milenial menunjukkan adanya pergeseran paradigma pengasuhan dari patriarki menuju egalitarianisme, di mana para suami dari generasi milenial semakin terlibat dalam pengasuhan anak dan tugas rumah tangga, serta memandang pengasuhan sebagai tanggung jawab kolektif dalam keluarga. Namun, pergeseran ini tidak terjadi secara merata, dan pada sebagian keluarga, terutama di lingkungan pedesaan, pemahaman peran ayah masih terbatas pada fungsi ekonomi semata.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Bali, Desa Plumpang, menemukan pola yang bervariasi dalam keterlibatan ayah pada kehidupan remaja. Pada sebagian keluarga, ayah terlibat aktif dalam memberikan perhatian, membangun kedekatan emosional, dan berkomunikasi dengan anak. Akan tetapi, pada keluarga lain, peran ayah lebih banyak terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, sementara pengasuhan sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh ibu. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan adanya perbedaan bentuk keterlibatan ayah dalam lingkungan sosial yang relatif sama. Variasi ini mengindikasikan bahwa budaya patriarki tidak secara deterministik membentuk pola pengasuhan yang seragam, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang memoderasi bagaimana peran ayah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan lokasi Dusun Bali dipilih karena karakteristik masyarakatnya yang masih dipengaruhi budaya patriarki, sehingga peran ayah pada sebagian keluarga masih dipahami secara sempit hanya sebagai pencari nafkah saja, penelitian ini menunjukkan adanya celah (*novelty*) yang layak untuk diisi. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan yaitu apa saja bentuk peran ayah berdasarkan perspektif remaja di Dusun Bali, Desa Plumpang, Lamongan, dan bagaimana bentuk-bentuk peran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran ayah berdasarkan perspektif remaja serta mendeskripsikan kontribusi bentuk-bentuk peran tersebut terhadap pembentukan kepercayaan diri remaja di Dusun Bali, Desa Plumpang, Lamongan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui jenis penelitian lapangan (*field research*) (Yin, 2021). Pemilihan pendekatan kualitatif ini dikarenakan penelitian ini berfokus pada suatu kasus yang dibatasi secara spesifik, yaitu peran ayah dalam pembentukan kepercayaan diri remaja di

Dusun Bali, Desa Plumpang, Lamongan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tersebut sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Informan penelitian dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling*, yaitu terdiri dari lima orang, tiga remaja berusia 15-18 tahun sebagai informan utama (R1, R2, R3) dan dua ayah sebagai informan pendukung untuk proses triangulasi sumber (A1, A2). Salah satu informan remaja (R3) merupakan remaja yang tidak memiliki peran ayah secara langsung dalam kehidupannya, berikut tabel identitas informan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Informan Penelitian

No	Kode	Jenis Kelamin	Usia	Status	Pendidikan	Kelas/Pekerjaan
1	R1	Laki-laki	15thn	Remaja	MTs	Kelas IX
2	R2	Perempuan	15thn	Remaja	SMP	Kelas IX
3	R3	Perempuan	17thn	Remaja	SMA	Kelas XI
4	A1	Laki-laki	55thn	Ayah	MTs	Tukang
5	A2	Laki-laki	41thn	Ayah	SMA	Karyawan swasta

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Data dikumpulkan melalui tiga Teknik yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati bentuk-bentuk keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari remaja, wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka mengenai peran ayah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara berupa foto kegiatan penelitian serta data pendukung profil lokasi penelitian.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2013). Keabsahan data diuji menggunakan Teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara remaja dengan hasil wawancara ayah serta hasil observasi langsung di lapangan, hasil temuan selanjutnya dianalisis menggunakan dua kerangka teori, yaitu teori *father involvement* dari Michael E. Lamb dengan tiga dimensi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* (Lamb, 2004), serta karaktersitik kepercayaan diri menurut Peter Lauster sebagaimana dijelaskan oleh Ghufro dan Risnawati (2010) dengan lima indikator, yaitu keyakinan kemampuan diri, sikap optimis, sikap objektif, sikap bertanggung jawab, serta sikap rasional dan mandiri.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk peran ayah berdasarkan perspektif remaja

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran ayah di Dusun Bali, Desa Plumpang diresepsikan oleh remaja dalam beberapa bentuk utama yaitu, ayah

sebagai pemberi kasih sayang, ayah sebagai teladan, ayah sebagai pemberi dukungan, ayah sebagai pemberi nafkah, dan ayah sebagai pendidik/pembimbing, kemudian jika dianalisis menggunakan teori *father involvement* Lamb (2004), setiap informan menunjukkan tingkat *engagement*, *accessibility* dan *responsibility* yang berbeda-beda.

Pada indikator ayah sebagai pemberi kasih sayang, R1 menyatakan bahwa dia lebih dekat pada ibunya karena ayahnya sibuk bekerja, sehingga dia merasa canggung ketika bersama ayahnya:

"saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibu, kalau sama ayah tidak dekat karena dia bekerja dan saya juga merasa canggung kalau dengan ayah" (R1, wawancara pribadi, 14 Juni 2026).

Pernyataan ini didukung oleh ayah R1 (A1) yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kasih sayang yang dia berikan lebih diwujudkan melalui pemenuhan ekonomi keluarga, sehingga dimensi *responsibility* lebih unggul dibandingkan dimensi *engagement*. Kondisi ini berbeda dengan pasangan R2 dan A2 yang secara sadar berusaha meluangkan waktu bersama keluarganya di Tengan kesibukan bekerja, sehingga R2 merasa lebih dekat dan nyaman secara emosional dengan ayahnya, temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan materi saja belum tentu dimaknai remaja sebagai bentuk kasih sayang apabila tidak disertai dukungan emosional dan kehadiran ayah secara nyata.

Pada indikator ayah sebagai teladan, kedua informan remaja memiliki perspektif yang sama di mana mereka sama-sama memandang ayah secara positif sebagai sosok yang bertanggung jawab, meskipun R1 mengaku tidak dekat dengan ayahnya, hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak selalu harus melalui interaksi langsung, tetapi bisa juga melalui pengamatan remaja terhadap perilaku dan tanggung jawab kerja ayahnya sehari-hari. Pada indikator ayah sebagai pemberi dukungan emosional, ditemukan variasi yang lebih kuat, di mana R1 bahkan tidak memahami konsep dukungan emosional akibat minimnya komunikasi dengan ayahnya, R2 memperoleh dukungan emosional berupa nasihat dan arahan yang mempengaruhi cara berfikirnya, sedangkan R3 sama sekali tidak memiliki figur ayah sehingga cenderung memendam masalahnya sendiri dan mengakui perasaan iri terhadap teman-temannya yang memiliki peran ayah.

Pada indikator ayah sebagai pemberi nafkah, kedua ayah informan sama-sama memandang peran utama mereka sebagai pencari nafkah, hal ini sejalan dengan kondisi sosial Dusun Bali yang masih dipengaruhi budaya patriaki, menariknya pada persepsi R1 terhadap kesibukan ayahnya berubah seiring bertambahnya usia, dia mulai memahami bahwa kesibukan tersebut merupakan bentuk tanggung jawab ekonomi bagi keluarga. Sementara pada R3 menegaskan bahwa keberadaan seorang ayah bukan hanya soal pemenuhan ekonomi, tetapi juga soal rasa aman dan tempat bersandar ketika menghadapi masalah.

Pada keseluruhan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk peran ayah yang paling bermakna bagi remaja bukan sekedar perannya sebagai pencari nafkah, akan tetapi peran yang disertai dengan kehadiran, komunikasi, dan keterlibatan emosional secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi Peran Ayah Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Remaja

Kontribusi peran ayah pada kepercayaan diri remaja jika dianalisis menggunakan lima karakteristik kepercayaan diri Peter Lauster yaitu keyakinan kemampuan diri, sikap optimis, sikap objektif, sikap bertanggung jawab, serta sikap rasional dan mandiri (Ghufron & Risnawati, 2010).

Pada indikator keyakinan kemampuan diri, R1 yang mengalami keterbatasan pada dimensi engagement ayahnya cenderung membangun keyakinan dirinya secara mandiri melalui pengalaman hidup tanpa dukungan emosional yang cukup dari ayahnya. Sebaliknya yang dialami oleh R2 yang memperoleh keterlibatan aktif ayahnya menunjukkan keyakinan diri lebih kuat karena tumbuh dari rasa aman dan percaya yang terbentuk melalui komunikasi dan kebersamaan yang konsisten. Pada R3 yang tidak memiliki figur ayah sama sekali mengalami keyakinan diri yang rendah pada masa anak-anak hingga awal remaja, namun perlahan mampu membangun keyakinan dirinya sendiri seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup.

Pada indikator sikap optimis ditemukan pola yang sejalan dimana pada R2 yang menunjukkan optimisme yang lebih kuat karena memiliki ruang komunikasi terbuka dengan ayahnya untuk mendiskusikan harapan dan tujuan hidup, sedangkan pada R1 dan R3 cenderung menjalani hidup apa adanya karena keterbatasan ruang diskusi dengan ayahnya, sehingga sikap optimis mereka terbentuk lebih banyak melalui proses adaptasi dan pengalaman pribadi. Pada indikator sikap objektif seluruh informan pada dasarnya mampu menerima nasihat atau arahan yang diberikan kepadanya meski cara memaknainya berbeda-beda tergantung kedekatan hubungan ayah.

Pada indikator sikap bertanggung jawab serta sikap rasional dan mandiri, remaja yang mendapatkan keteladanan dan bimbingan langsung dari ayahnya (R2) menunjukkan kemampuan mengambil keputusan yang lebih terarah, sementara remaja dengan keterlibatan ayah (R1 dan R3) cenderung mengembangkan kemandirian sebagai konsekuensi dari minimnya pendampingan bukan semata-mata sebagai hasil bimbingan yang utuh.

Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi peran ayah terhadap kepercayaan diri remaja tidak ditentukan oleh pemenuhan ekonomi saja, melainkan oleh kualitas keterlibatan berupa komunikasi terbuka, dukungan emosional, keteladanan, dan bimbingan yang konsisten. Pada remaja yang memperoleh keterlibatan ayah secara cukup pada ketiga dimensi Lamb menunjukkan capaian yang lebih baik pada seluruh karakteristik kepercayaan diri Lauster, sedangkan remaja dengan keterlibatan ayah yang terbatas atau tanpa peran ayah tetap dapat mengembangkan kepercayaan dirinya akan tetapi melalui proses yang lebih panjang dan menuntut kemandirian yang lebih besar sejak usia dini, temuan ini sejalan dengan penelitian Rohner dan Veneziano (2001) yang menegaskan bahwa keterlibatan dan penerimaan ayah memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anak dan remaja, serta memperkuat argument bahwa peran ayah perlu dimaknai secara utuh jadi tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai peran yang aktif mendukung perkembangan psikologis dan kepercayaan diri remaja

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan dua hal yaitu yang pertama bentuk peran ayah berdasarkan prespektif remaja di Dusun Bali, Desa Plumpang, Lamongan terlihat dari empat peran utama yaitu, sebagai pemberi dukungan emosional, pembimbing, teladan, dan pencari nafkah, dengan keterlibatan yang berbeda-beda pada setiap informan tergantung kualitas hubungan yang terjalin antara ayah dan remaja, ayah yang aktif berinteraksi dan terlibat dalam kehidupan anak dipandang memiliki peran yang lebih bermakna dibandingkan ayah yang hanya menjalankan tugas pemenuhan ekonomi.

Kedua, kontribusi peran ayah terhadap pembentukan kepercayaan diri remaja terlihat melalui kualitas keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari, kehadiran ayah yang disertai komunikasi yang baik, dukungan emosional, keteladanan, dan bimbingan mampu mendorong remaja untuk lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, mampu mengambil keputusan, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, sedangkan hubungan remaja dan ayah yang kurang baik secara emosional cenderung berdampak pada rendahnya rasa percaya diri remaja. Dukungan emosional terbukti menjadi bentuk keterlibatan ayah yang paling berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri remaja, khususnya pada lingkungan pedesaan yang masih menganut nilai patriaki.

Penelitian ini menyarankan agar para ayah memahami perannya tidak hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi juga membangun keterlibatan aktif melalui dukungan emosional, perhatian, bimbingan, dan keteladana, untuk penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, termasuk peran pengganti ayah pada remaja yang tidak memiliki peran ayah, dan dapat mengintegrasikan kajian ini dengan prespektif Pendidikan Agama Islam melalui kajian Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran ulama mengenai peran ayah dalam pengasuhan

Daftar Rujukan

- Ainistikmalia, N. (2026). *The mindful father: Menggali kekayaan rasa, membasuh luka, merekonstruksi peran hingga praktik pengasuhan*. Penerbit Andi.
- Al-Faruq, M. S. S., & Sukatin. (2021). *Psikologi perkembangan*. Deepublish.
- Anthoneta, J. (2019). Kepercayaan diri remaja. *Jurnal Teologi*, 4(1). <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.17>
- Baltes, P. B., & Schaie, K. W. (2013). *Life-span developmental psychology: Personality and socialization*. Academic Press.
- Basri, H., et al. (2024). *Metodologi penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Umepublishing.
- Cardenas, S. I., et al. (2022). Fathers matter from the start: The role of expectant fathers in child development. *Child Development Perspectives*, 16(1). <https://doi.org/10.1111/cdep.12436>
- Carvajal, C. C., & Zambrano, C. (2021). Uso de redes sociales y desarrollo de habilidades argumentativas en estudiantes. *Aletheia*, 11(2), 1-15.

- Carvajal, L., et al. (2021). The measurement of mental health problems among adolescents and young adults throughout the world. *Journal of Adolescent Health*, 69(3). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.06.009>
- Connell, R. (1995). *Masculinities*. University of California Press.
- Devi, et al. (2025). Self-confidence in children experiencing fatherlessness. *Jurnal Psikologi*, 9(1). <https://doi.org/10.28932/humanitas.v9i1.8927>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori psikologis*.
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The Inventory of Father Involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Hedo, D. J. P. K. (2020). *Father involvement di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey. (2022). *Laporan I-NAMHS*. Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health & Universitas Gadjah Mada.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017, November 11). *KPAI ingatkan peran strategis ayah dalam tumbuh kembang anak*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-ingatkan-peran-strategis-ayah-dalam-tumbuh-kembang-anak>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017, November 17). *Peran ayah terkait pengetahuan dan pengasuhan dalam keluarga sangat kurang*. KPAI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017, November 17). *Sibuk dengan gawai dan kerjaan, KPAI: Anak butuh kehadiran fisik dan emosional ayah*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sibuk-dengan-gawai-dan-kerjaan-kpai-anak-butuh-kehadiran-fisik-dan-emosional-ayah>
- Lamb, M. E. (2004). *The role of the father in child development*. Wiley.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian* (D. H. Gulo, Trans.). Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Pleck, J. H. (1997). Paternal involvement: Levels, sources, and consequences. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (3rd ed., pp. 66–103). John Wiley & Sons.
- Rahmawati, A. M., et al. (2024). Kehadiran ayah, regulasi emosi, dan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 6(2). <https://doi.org/10.33088/jkr.v6i2.893>
- Rajab, M., et al. (2025). Relationship between father involvement in parenting and adolescent mental health. *Genius Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.56359/gj.v7i1.900>
- Rohner, R. P., & Veneziano, R. A. (2001). The importance of father love: History and contemporary evidence. *Review of General Psychology*, 5(4), 382–405. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.5.4.382>

- Salsabila, D. A. P., et al. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri remaja. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 3(2). <https://doi.org/10.35473/jkbs.v3i2.3869>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*.
- Syam, A., & Amri, A. (2017). Pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1–10.
- Yin, R. K. (2021). *Studi kasus: Desain dan metode*. Rajagrafindo Persada.
- Yulina, C., & Kuntari, S. (2025). Peran ayah dalam membangun kesehatan mental keluarga pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi Angkatan 2022 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(2). <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.5148>